



**KOMUNIKASI DALAM KONSELING PASTORAL
BAGI PENDETA SEBAGAI SEORANG KONSELOR
DI JEMAAT GKE BETLEHEM PONTIANAK**

Lelu Budi Sintani

Sekolah Tinggi Agama Kristen Abdi Wacana Pontianak
Email: lbsintani@gmail.com

Haris Kusmidar

Universitas Tanjungpura
Email: aismidar20@gmail.com

Abstract

This study aims to further examine communication in pastoral counseling for pastors as counselors in the GKE Betlehem Pontianak congregation by using a qualitative approach to describe the actual conditions based on data and facts in the field. This research uses Client-Centered Theory. Carl R. Rogers developed Client-Centered therapy as a form of reaction to what he called the fundamental limitations of psychoanalysis to analyze data in the form of answers from informants. The interviews and observations were conducted directly and indirectly through social media (video calls and voice calls) to eight informants who are certainly related to their professions and services, so that they are expected to work well together, namely starting from Pastors, Vicars, Elders, Deacons, Congregations, Counselors and Theology students who the author considers important in this study. The results showed that in the GKE Betlehem Pontianak congregation, the application of counseling communication is fundamental and acts as a means of communication that can maintain the relationship between the Pastor and the congregation so that the intent and purpose of the message conveyed from the Pastor to the congregation can be conveyed efficiently through an interpersonal communication approach based on Christian values summarized in pastoral counseling.

Keywords: communication, pastor, counselor, pastoral counseling

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih lanjut mengenai komunikasi dalam konseling pastoral bagi pendeta sebagai konselor di jemaat GKE Betlehem Pontianak dengan menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggambarkan kondisi yang sebenarnya berdasarkan data dan fakta di lapangan. Penelitian ini dengan menggunakan Teori Client-Centered. Carl R. Rogers mengembangkan terapi Client-Centered sebagai bentuk reaksi terhadap apa yang disebutnya batasan-batasan mendasar dari psikoanalisis untuk menganalisa data yang berupa jawaban dari informan. Adapun wawancara dan observasi

yang dilakukan dengan secara langsung dan secara tidak langsung melalui media social (video call dan voice call) kepada ke delapan informan yang tentunya berhubungan dengan profesi dan pelayanannya, sehingga diharapkan dapat bekerjasama dengan baik, yaitu mulai dari Pendeta, Vikaris, Penatua, Diakon, Jemaat, Konselor dan mahasiswa Teologi yang penulis anggap berpengaruh penting di dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada jemaat GKE Betlehem Pontianak, penerapan komunikasi konseling merupakan hal yang fundamental dan berperan sebagai sarana komunikasi yang dapat merawat relasi antar Pendeta ke jemaat agar maksud dan tujuan pesan yang disampaikan dari Pendeta ke jemaat dapat tersampaikan secara efisien melalui pendekatan komunikasi antar pribadi yang berdasarkan nilai-nilai kekristenan yang dirangkum dalam konseling pastoral.

Kata Kunci: komunikasi, pendeta, konselor, konseling pastoral

Pendahuluan

Manusia sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan berkomunikasi, baik secara verbal maupun non-verbal, merupakan unsur yang penting di dalam kehidupan manusia pada umumnya. Komunikasi akan timbul jika seseorang berinteraksi dengan manusia lainnya secara individu dan kelompok. Pengertian tersebut mengandung arti bahwa komunikasi itu penting sebagai akibat dari adanya hubungan antar sosial, sehingga tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia.

Langkah efektif di dalam berkomunikasi dengan baik, tidak hanya dituntut untuk memahami prosesnya, namun perlu menerapkannya dengan pengetahuan yang kita dapatkan secara inovatif dan kreatif. Komunikasi dapat dikatakan efektif apabila pesan yang disampaikan oleh komunikator dapat dipahami dan diterima oleh komunikan, sehingga tujuan yang diharapkan dari komunikasi dapat tercapai dengan baik.

Komunikasi atau *communication* dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Latin *communis* yang memiliki arti 'sama', *communico*, *communication* atau *communicare* yang memiliki arti 'membuat sama' atau *to make common*. Istilah pertama *communis* adalah sebuah istilah yang paling sering, sebagai asal usul kata komunikasi, yang merupakan sebuah akar dari kata-kata Latin lainnya yang mirip. Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna dan suatu pesan dianut secara sama.¹

Harold Lasswell adalah seorang ilmuwan politik yang terkemuka dari Amerika Serikat, seorang pencetus teori komunikasi yang dalam karyanya, "*The Structure and Function of Communication in Societ*" yang mengatakan bahwa cara yang baik untuk menjelaskan komunikasi ialah menjawab pertanyaan sebagai berikut: "*Who says What in Which channel To whom with What effect*" atau "Siapa yang menyampaikan, apa yang disampaikan, melalui apa, kepada siapa dan apa pengaruhnya." Komunikasi tersebut menjadi gambaran akan sebuah konsep komunikasi yang merujuk pada sebuah transmisi informasi dari satu entitas kepada entitas lainnya. Jadi berdasarkan paradigma dari Lasswell tersebut, komunikasi

¹ Dedy Mulyana. *Komunikasi Sebagai Pengantar*. Bandung: Rosda Karya, 2003.

adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu.

Harfiahnya, manusia berinteraksi di dalam kehidupan mereka ialah dengan berkomunikasi demi menyampaikan pesan dan maksud tujuan. Terdapat banyak pula maksud dan tujuan di dalam komunikasi untuk menyampaikan pesan mulai dari mengutarakan maksud dengan tujuan tertentu guna mencapai kesejahteraan pribadi maupun keselarasan maksud di dalam masyarakat, salah satu dari beragamnya jenis komunikasi yang mempelajari tentang seni dalam mendengar hingga soal kepribadian ialah komunikasi konseling sebagai dasar keilmuan yang tidak lepas dari komunikasi karena melibatkan komunikasi antara konselor dan konseli.

Lebih dari pada itu, disebutkan bahwa keberhasilan proses di dalam konseling ditentukan dari komunikasi antara para partisipan konseling. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa komunikasi merupakan sebuah landasan bagi keberlangsungannya suatu konseling. Karena konseling ialah merupakan suatu proses pemecahan suatu masalah psikologis klien yang bisa melalui wawancara antar pribadi atau antara konselor dengan konseli dalam suasana dialogis, maka keterampilan dalam berkomunikasi merupakan hal yang penting untuk dimiliki oleh konselor.²

Konseling ialah berasal dari bahasa latin yaitu *concilium* yang memiliki arti 'dengan' atau 'bersama' yang digandeng dengan 'menerima' atau 'memahami'. Sementara itu, pastoral yang berasal dari kata *pastor* di dalam bahasa Latin atau dalam bahasa Yunani disebut *poimen* yang memiliki arti 'gembala'. Seorang gembala memiliki tanggung jawab dalam penggembalaan bagi domba-domba atau jemaat yang dilayaninya. Jadi, konseling pastoral ialah hubungan timbal balik (inter-personal relationship) atau interaksi yang terjadi di antara konselor bersama konseli.

Konselor atau *counselor* pada umumnya berarti seorang yang berkompeten dalam memberi nasihat, peringatan, petunjuk, dorongan, teguran dan ajaran. Perbedaan yang ada di antara konselor umum dan konselor Kristen ialah konselor Kristen atau Pendeta, Gembala, Vikaris, Penginjil dan sebagainya sebagai hamba Tuhan mempunyai keunikan khas yaitu bahwa kompetensi yang ada pada dirinya ialah pemberian anugerah Allah oleh karunia Roh Kudus (1 Korintus 12:8; Roma 12:8 – karunia menasihati). Selanjutnya, fungsi konselor umum dan konselor Kristen dapat sejalan, tetapi perbedaannya terletak pada adanya dinamika Roh Kudus yang membina konselor Kristen dalam proses konseling dengan arah tujuan yang jelas yaitu menuntun kepada pertobatan yang membawa perubahan atau pemulihan ke arah pertumbuhan rohani Kristen yang ditandai oleh hidup yang penuh berkat Allah.

² Dr. Endang AS., M.Si, M.Ag. *Komunikasi Konseling: Wawancara, Seni Mendengar Hingga Soal Kepribadian*. Bandung: Nuansa Cendekia, 2009.

Konseli atau *counselee* ialah orang yang bermasalah yang memerlukan konseling karena keadaannya (permasalahannya/kebutuhannya) yang membutuhkan pertolongan seorang konselor untuk memberikan petunjuk serta pertimbangan kepadanya agar ia dapat keluar dari permasalahan yang sedang dialaminya. Konseli sebagai domba yang digembalakan bisa siapa saja, kecil, besar, muda, tua, Kristen, non-Kristen, bujang atau lajang, hingga berumah tangga dan sebagainya yang ditandai oleh adanya masalah atau kebutuhan yang mendesak atau menekan yang tidak dapat diatasinya sendiri tanpa pertolongan atau bantuan orang lain, secara khusus dari seorang konselor.

Allah memanggil, mengutus dan mempekerjakan manusia. Dia menjadikan manusia sebagai partner kerja. Keberadaannya untuk mewujudkan fungsi ketaatan dan kesetiaan melakukan firman-Nya. Hal ini terwujud dalam suatu persekutuan orang beriman dalam satu tubuh sebagai perwakilan-Nya di dunia untuk menyatakan kasih dan rahmat-Nya kepada manusia serta mendidik manusia merendahkan dirinya di hadapan Allah. Manusia menyatakan maksud panggilan-Nya melalui karya-karya dalam pelayanan dan dalam rangka keselamatan bagi manusia yang berdosa.

Pendeta itu jabatan mulia dan panggilan pendeta untuk melayani berhubungan erat dengan orang yang dilayaninya, supaya dapat berkomunikasi bersama dalam hubungan kemanusiaan.³ Pendeta dipanggil Allah, tetapi secara profesional mempunyai panggilan khusus. Panggilan itu berasal dari jemaat yang dilayaninya. Semua tentunya dilalui dengan proses pendidikan sesuai ketentuan yang ditetapkan oleh gereja dan berdasarkan firman Tuhan. Oleh sebab itu, panggilan pendeta berkaitan dengan profesinya untuk melayani Tuhan dan jemaat.

Hubungan dekat dan keterbukaan dibutuhkan bagi pendeta sebagai konselor dalam memberikan perhatian, sebagai pendengar dengan respons aktif dan dasar dari pemikiran serta menolong konseli untuk merumuskan jalan masuk untuk menemukan akar masalah, sehingga pada akhirnya dapat keluar dari masalah yang sedang dihadapi. Diharapkan bagi pendeta untuk dapat mengerti dan memahami dengan baik hubungannya dengan Tuhan, sehingga dapat menjadi perantara pemulihan hubungan dengan sesama manusia. Mengingat, sesuai dengan fungsi dari konseling pastoral adalah penyembuhan (*healing*), penopangan (*sustraning*), pembimbingan (*guiding*), pendamaian (*reconciliation*) dan memelihara atau mengasuh (*nurtunting*).

Hubungan dengan konseling pastoral, panggilan dan profesi pendeta adalah profesi pertolongan yang berada dalam hubungan dengan sesama, supaya melalui persekutuan bergereja, jemaat dapat menemukan jalan keluar atas masalah yang dihadapinya. Hubungan konseling pastoral seorang pendeta tidak cukup hanya dilakukan melalui khotbah-khotbah, tetapi perlu suatu tindakan nyata, yaitu melalui perkunjungan pastoral yang membantu pendeta mengetahui dan memberi pelayanan yang preventif sebelum diperhadapkan dengan masalah yang berat. Itu

³ Julianto Simanjuntak. *Pendeta, Kepribadian dan Keluarganya*. Tangerang: Pelikan Indonesia, 2014.

berarti bahwa pribadi seorang pendeta perlu ditata dan dijalin terlebih dahulu dengan baik demi hubungan yang baik dengan jemaat yang dilayaninya, yaitu dengan menghormati dan menghargainya dalam kasih. Hubungan antar manusia dengan kasih dapat menumbuhkan nilai dalam segala kehidupan, yaitu fisik, sosial, mental dan spiritual.

Pendeta memperkuat konseling pastoral dengan alasan bahwa:

1. Pendeta ialah rekan sekerja Allah yang mengarahkan hatinya ke dalam suatu pelayanan yang berpusat pada Allah dan setia memampukan orang lain agar mengenal diri mereka sendiri. Manusia pada hakikatnya tidak dapat melayani dirinya sendiri dan juga tidak seorang pun sejak lahir hingga dewasa dapat hidup sendiri. Manusia akan hidup di dalam komunitas tertentu secara sosial dengan berbagai persoalan kemanusiaan dan peran pendeta hadir untuk dapat melaksanakan panggilan Allah yang ada di tengah kehidupan tersebut.
2. Pendeta menempatkan pelayanannya di dalam tuntunan Roh Kudus dalam menjawab hal tentang pergumulan dan masalah kemanusiaan. Mulai dari rasa bersalah, kesepian, ketakutan di tengah tekanan dan pengaruh keduniawian, keputusasaan, merasa tidak dicintai serta hidup dalam sebuah kehampaan karena nafsu-nafsu yang mengikat merupakan pergumulan batin manusia yang patutnya membutuhkan peranan Roh Kudus sebagai penopang, kekuatan dan dukungan agar dapat bertahan di dalam kehidupannya.
3. Pendeta sebagai konselor juga selalu bersentuhan dengan apa yang disebut dengan relasi terhadap sesamanya. Relasi yang mendalam hanya akan dapat dibangun jika pendeta menganggap bahwa orang lain berharga, yang membutuhkan perhatian dan kasih sayang. Keberhasilan seorang pendeta tidak diukur dari banyak orang yang datang kepada dirinya, melainkan banyaknya orang yang merasakan sentuhan kasih Kristus Yesus melalui pelayanannya.

Konseling pastoral merupakan suatu pelayanan yang tidak pernah hilang, tetapi semakin eksis, secara khusus dalam seluruh kehidupan pelayanan gereja. Pelayanan ini adalah suatu upaya untuk memanusiaikan sesama manusia. Misalnya, konseling bagi anak, remaja, dukacita, sakit, pra-nikah, pernikahan, masalah rumah tangga: KDRT, perceraian, ekonomi dan lain sebagainya. Namun, sangat disayangkan, pelayanan konseling pastoral masih sering terabaikan dan disalahartikan. Dengan demikian, perhatian terhadap pelayanan konseling di gereja cukup terabaikan. Pelayanan konseling pastoral begitu penting dipelajari dan diterapkan, bahkan melalui itu gereja memiliki tugas untuk mengadakan pelatihan, secara khusus bagi pendeta.

Gereja dan konseling pastoral tidak dapat dipisahkan, karena penting bagi pertumbuhan dan pemeliharaan sebuah gereja yang sehat dan berfungsi. Yesus sendiri di dalam pelayanan-Nya tidak terlepas dari pelayanan konseling. "Marilah datang kepada-Ku semua yang letih lesu dan berbeban berat, Aku akan memberikan kelegaan kepadamu" (Matius 11:28). Yesus melihat bahwa banyak kumpulan orang

ditemui semasa pelayanannya di dunia dengan latar belakang yang berbeda pula membutuhkan kepuasan dan kesegaran secara rohani serta jasmani.

Yesus, Sang Penasihat Ajaib telah menjadi teladan dengan pelayanan konseling begitu khas dan unik. Bagi Yesus, setiap orang berbeda, memiliki namanya sendiri dan hidup dalam situasinya sendiri. Karena itu, Yesus bergaul dengan caranya sendiri dengan setiap pribadi. Kekhasan dan keunikan pelayanan konseling Yesus ini tampak sewaktu melayani seorang perempuan Samaria (Yohanes 4:1-42). Menangani permasalahan yang dialami seseorang tidaklah semudah yang dibayangkan karena setiap orang mempunyai karakter yang berbeda dan manusia diciptakan unik dan khas oleh-Nya.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka tulisan ini bertujuan untuk mengkaji lebih lanjut terkait komunikasi dalam konseling pastoral bagi pendeta sebagai seorang konselor di jemaat GKE Betlehem Pontianak.

Metode penelitian yang penulis gunakan adalah kualitatif. Metode kualitatif dinamakan sebagai metode baru, karena popularitasnya belum lama. Metode penelitian kualitatif sering juga disebut sebagai metode penelitian naturalistik karena penelitiannya ini dilakukan pada kondisi alamiah. Penelitian kualitatif ini saat melakukan pengumpulan data terjadi interaksi di antara peneliti data dengan sumber data. Dalam interaksi ini, penulis maupun sumber data memiliki latar belakang, sudut pandang, keyakinan, nilai-nilai, analisis serta pembuatan laporan akan terkait pada nilai masing-masing.⁴

Menurut Mc. Cusker K. & Gunaydin, S., pemilihan penggunaan metode kualitatif dalam hal tujuan penelitiannya ialah untuk memahami bagaimana suatu komunitas atau individu-individu dalam memperoleh isu tertentu. Dalam hal ini, sangat penting juga bagi penulis yang menggunakan metode kualitatif untuk dapat memastikan kualitas dari proses penelitian, sebab penulis tersebut akan menginterpretasi data yang telah dikumpulkannya. Oleh karena itu, melalui pilihan metode kualitatif ini, maka penulis melakukan penelitian dalam bentuk wawancara dan observasi untuk mengumpulkan data. Dengan waktu dan tempat pelaksanaan pengambilan data dilakukan mulai 28 Februari – 8 Maret 2023 di jemaat GKE Betlehem Pontianak.

Teori yang digunakan dalam penulisan ini ialah dengan pendekatan *Client-Centered*. Carl R. Rogers mengembangkan terapi *Client-Centered* sebagai sebuah reaksi terhadap apa yang disebutnya batasan-batasan yang mendasar dari psikoanalisis. Pendekatan *Client-Centered* ini juga menaruh kepercayaan yang besar pada kesanggupan konseli untuk mengikuti jalan terapi dan menemukan arahnya sendiri serta difokuskan pada suatu tanggung jawab dan kesanggupan konseli untuk mendapatkan cara-cara menghadapi kenyataan sebagai seorang yang mengetahui dirinya sendiri adalah orang yang harus menemukan tingkah laku yang lebih pantas untuk dirinya. Ia menunjukkan kepercayaan yang mendalam pada manusia dan

⁴ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2008.

memandang manusia yang tersosialisasi dan bergerak ke depan, berjuang untuk berfungsi penuh serta memiliki kebaikan positif.

Tujuan mendasar dari *Client-Centered* adalah konselor menciptakan iklim yang kondusif bagi usaha yang membantu konseli untuk menjadi seorang pribadi yang berperan penuh. Agar mencapai tujuan terapeutik tersebut, terapis juga perlu mengusahakan agar konseli dapat memahami hal-hal yang ada di balik sebuah topeng sebagai pertahanan terhadap ancaman. Sandiwara yang dimainkan oleh klien akan menghambatnya tampil utuh di hadapan orang lain dan dalam usahanya menipu orang lain, sehingga ia menjadi asing terhadap dirinya sendiri.

Teori *Client-Centered* bukanlah suatu teori yang tertutup, namun suatu teori yang tumbuh melalui observasi konseling bertahun-tahun dan secara berkesinambungan berubah sejalan dengan peningkatan pemahaman yang terjadi terhadap manusia. Mengkomunikasikan kepada konseli bahwa konselor adalah pribadi yang selaras, secara hangat dan tidak bersyarat menerima perasaan serta kepribadian dari masing-masing konseli, mampu mempersepsikan dengan cara yang peka dan tepat di dunia konseli.

Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan informan yang melibatkan Pendeta, Vikaris, Penatua, Diakon, Jemaat, Konselor dan Mahasiswi Teologi tentang komunikasi dalam konseling pastoral bagi pendeta sebagai seorang konselor pada umumnya dan secara khusus bagi pendeta di jemaat GKE Betlehem Pontianak, maka hasilnya adalah sebagai berikut:

1. Pendeta adalah gembala yang membimbing jemaatnya melalui khotbah. Tidak hanya itu, pendeta adalah gembala yang bertujuan untuk memelihara jemaatnya, secara khusus pendeta di GKE Betlehem Pontianak sangat perlu membangun komunikasi yang tidak hanya dilakukan di atas mimbar. Komunikasi adalah bidang kompetensi penting dan dibutuhkan dalam pelayanan konseling pastoral, karena berhubungan dengan jemaat yang sedang mengalami masalah. Maka dari itu, pendeta tidak hanya sebagai pengkhotbah yang handal tetapi juga perlu membangun komunikasi dengan jemaat, baik komunikasi yang santai ataupun serius, yang tidak hanya dilakukan sekali tetapi berulang kali atau sering, sehingga menimbulkan komunikasi yang akrab yang pada akhirnya dapat memberi rasa nyaman bagi jemaat dan pendeta bisa dipercaya menjadi seorang teman bahkan konselor untuk menyampaikan setiap permasalahan bahkan apa pun yang ingin disampaikan.⁵
2. Pendeta adalah partner kerja Allah. Sebagai partner hendaknya seorang pendeta memiliki hubungan yang dekat dengan jemaat, lebih aktif untuk menjalin komunikasi, sehingga tidak ada rasa sungkan untuk jemaat di GKE Betlehem berbagi cerita dan pengalaman hidup bagi pendeta, bahkan dari sinilah konseling pastoral terlaksana. Dan akhirnya dapat membantu jemaat untuk

⁵ Wawancara dengan Pdt. Bersi Agustina, M.Th, Jumat 03 Maret 2023.

merumuskan jalan keluar yang logis dan berkualitas atas masalah yang dialaminya. Namun, tidak dapat kita pungkiri masih banyak di antara kita dijumpai seorang pendeta lalai akan tugasnya, sehingga akhirnya yang jemaat ketahui fungsi dari pendeta hanyalah sebagai penyampai firman Tuhan atau sebagai pengkhotbah di gereja dan rumah.⁶

3. Pendeta sebagai hamba Tuhan dan merupakan jabatan gerejawi tidak hanya menyampaikan firman Tuhan dan melayani ibadah di jemaat. Sehingga, di dalamnya jemaat tidak hanya mendengar firman Tuhan, menjaga iman, spiritualitas, tetapi kehadiran pendeta untuk menolong dalam mengatasi persoalan yang dihadapi di jemaat dan tetap melakukan atau melaksanakan segala sesuatu dalam hidupnya sesuai dengan firman Tuhan. Misalnya, persoalan keluarga, pelayanan di gereja dan lain sebagainya. Dengan demikian, jemaat merasa pendeta itu betul-betul dibutuhkan dan jemaat dapat bertumbuh dan menemukan tujuan hidupnya. Konseling pastoral sangat penting dan dibutuhkan di jemaat GKE Betlehem karena dapat menyentuh masing-masing pribadi, keluarga dalam menghadapi persoalan dari ringan sampai berat yang membuatnya lemah, jatuh, kurang bertumbuh dan kurang memiliki semangat dalam hidup. Konseling pastoral adalah alat dan sarana komunikasi bersama jemaat dan mendekatkan pendeta dengan jemaat terlebih dengan Tuhan. Melalui itu semua, dapat masuk ke dalam untuk menemukan akar masalah atas persoalan, sehingga menemukan jalan keluar atas persoalan yang sedang dihadapi jemaat dan jemaat dapat bertumbuh. Diharapkan, melalui kehadiran pendeta GKE Betlehem menyadari dan melakukan peran, tugas, panggilan dan tanggung jawabnya, tidak hanya sebagai pemimpin atau ketua jemaat, tetapi sebagai konselor, sehingga jemaat akan merasa dibantu, dihargai, dimengerti dan merasa tidak terabaikan. Perlu memunculkan dan membangkitkan semangat di dalam iman pengharapan jemaat disertai kerinduannya mengenal hidupnya dengan Tuhan supaya tetap kuat dan tidak menjauhkan diri dari persekutuan serta tidak lari dari panggilannya sebagai orang percaya. Jabatan pendeta sangat sentral, sehingga perlu saling mengenal antara gembala dan domba-dombanya melalui komunikasi yang intens, sehingga memiliki makna mendalam bagi pendeta dan jemaat serta bersama Tuhan sebagai gembala sejati dan konselor Agung.⁷
4. Komunikasi pendeta dengan konselor di tengah jemaat GKE Betlehem bekerja sama dengan Penatua dan Diakon, tetapi yang lebih penting lagi adalah komunikasi secara pribadi yang bersifat privasi antara pendeta dan jemaat supaya jemaat lebih terbuka dan tidak malu dan takut untuk menyampaikan persoalan yang sedang dihadapinya. Kehadiran pendeta melalui konseling pastoral untuk menjelaskan kepada jemaat supaya jemaat mengerti dan memahami tugas, fungsi serta tanggung jawab pendeta tidak hanya

⁶ Wawancara dengan Vik. Rifka Wulandari, S.Th, Jumat 03 Maret 2023.

⁷ Wawancara dengan Pnt. Yohanes Edam, S.Pd (Koordinator Seksi Diaconia GKE Betlehem Pontianak), Jumat 03 Maret 2023

menyampaikan firman Tuhan, berdoa dan menggembalakan domba-dombanya. Melalui konseling pastoral diharapkan jemaat lebih bertumbuh dan rendah hati dengan lebih melihat kepada diri sendiri.⁸

5. Pendeta adalah pemimpin, hamba Tuhan, gembala menyebarkan kebaikan dan kabar baik kepada semua orang, tidak hanya di jemaat dan masyarakat. Kehadiran pendeta membangun tatanan ibadah dan penting berkomunikasi di luar gereja, seperti kunjungan ke rumah jemaat. Pendeta GKE Betlehem, diharapkan dapat membawa jemaat di dalam persekutuan. Kunjungan pastoral selama ini telah berjalan dengan baik di jemaat GKE Betlehem untuk memberi motivasi dan semangat bagi jemaat yang bermasalah dan pendeta dapat membantu untuk memberi dorongan serta bimbingan supaya tidak jauh dari Tuhan, serta berpengharapan. Harapan sebagai seorang jemaat bagi pendeta sebagai konselor, jangan meninggalkan jemaat yang mengalami persoalan, misalnya jarang beribadah. Komunikasi yang tidak putus-putus antara pendeta dan jemaat tanpa memandang latar belakang, selalu terjalin dengan baik seperti komunikasi dengan Tuhan.⁹
6. Peran seorang pendeta atau hamba Tuhan di dalam tugas dan panggilannya di jemaat bukan hanya sekedar tugas administratif atau hal-hal yang berkaitan dengan menyampaikan khotbah di mimbar. Tetapi, lebih daripada itu, tugas intinya adalah menjadi seorang gembala sebagaimana Allah menggembalakan domba-dombanya. Seorang hamba Tuhan memegang tugas penggembalaan tersebut sebagai tugas utama. Pertanyaannya adalah bagaimana kita sebagai hamba Tuhan bisa menggembalakan domba-domba kita sebagaimana Tuhan telah memberikan teladan kepada kita dengan baik dan di situlah tantangan sebagai hamba Tuhan, apalagi di era semakin berkembang ini, jemaat atau domba-domba yang digembalakan sangat beragam datang dari berbagai latar belakang yang berbeda. Misalnya, latar belakang keuangan, sosial, ekonomi, pendidikan yang akhirnya membuat hamba Tuhan semakin memiliki tantangan mengerjakan tugas penggembalaannya. Tidaklah lain dan tidak bukan untuk mengerjakan tugas penggembalaan yang baik tentunya perlu memiliki *skill-skill* tertentu yang bisa mendukung di dalam seorang hamba Tuhan dalam penggembalannya. Salah satunya adalah *skill* konseling yang penting bagi pendeta GKE Betlehem. Dengan memiliki *skill* konseling, seorang hamba Tuhan akan bisa hadir bagi jemaat atau domba-dombanya tanpa perlu mengusung gelarnya atau jabatannya sebagai hamba Tuhan, tetapi benar-benar hadir sebagai pribadi yang mau menemani dan berjalan berjalan bersama jemaat. Jadi, dengan mempunyai *skill* konseling tersebut sangat membantu dalam tugas penggembalaan. Selain itu, perlu diperhatikan sebagai hamba Tuhan di dalam penggembalaan adalah *life sharing* karena tidak cukup berbagi firman dan kajian teori ataupun tafsiran-tafsiran dari kitab yang dibagikan kepada jemaat, tetapi

⁸ Wawancara dengan Dkn. Kartini, Jumat 03 Maret 2023.

⁹ Wawancara dengan Bapak Paosudibyo (Jemaat GKE Betlehem Pontianak), Selasa 07 Maret 2023.

lebih dari itu berbagi hidup adalah salah satu kondisi yang sebenarnya perlu dimiliki seorang hamba Tuhan. Jadi, tidak hanya datang kepada orang-orang yang gampang diajak berkomunikasi, tetapi bisa hadir ke semua jemaat dengan berbagi hidup, membagikan kelemahannya, kekurangannya, kekuatan dan kelebihanannya sehingga dapat belajar bersama-sama. Dan dengan berbagi hidup hamba Tuhan bisa semakin optimal mengerjakan tugas pengembalaannya. Karena pada akhirnya, jemaat tidak melihat hamba Tuhan berjarak, melainkan hamba Tuhan sebagai pribadi yang mau hidup berdampingan dan berjalan bersama di dalam kehidupan sebagai orang percaya.

7. Tugas penting seorang pendeta adalah menyampaikan firman dan menggembalakan jemaatnya. Proses menggembalakan harus memperhatikan relasi yang baik untuk menolong dan mendampingi. Dalam membangun relasi dibutuhkan perhatian, penerimaan dan kasih sesuai dengan kebenaran Allah. Komunikator yang terbaik yang kita kenal adalah Yesus yang menyampaikan pesan Allah kepada semua orang. Peran pendeta dalam prinsip penggembalaan sangat memerlukan komunikasi inter-personal agar bisa memahami perasaan, keadaan dan kondisi dari seseorang. Dalam membangun komunikasi yang baik para pendeta perlu memahami kondisi psikis seseorang dengan cara menerima semua perasaan yang mereka rasakan. Sebab tidak ada perasaan yang salah, yang salah adalah respons kita terhadap perasaan itu. Jadi, kunci membangun komunikasi inter-personal adalah mendengarkan dengan aktif serta menerima semua perasaan mereka tanpa menghakimi. Seorang pendeta atau gembala harus menyiapkan seluruh indranya dan hati yang besar untuk bisa memahami keadaan atau kondisi seseorang yang sedang dilayani atau digembalakan. Sehingga, mereka merasa diterima dan didengarkan. Komunikasi dalam konseling pastoral menjadi dasar yang kuat untuk membantu para jemaat menemukan jalan masuk untuk menyelesaikan setiap persoalan yang sedang dihadapi. Hal inilah yang diharapkan dapat diwujudkan-nyatakan oleh pendeta GKE Betlehem bagi jemaat yang digembalakan.¹⁰
8. Pentingnya komunikasi seorang pendeta bagi jemaat GKE Betlehem melalui konseling pastoral sangat penting karena tidak hanya mengajarkan kebenaran firman Tuhan, tetapi peran pelayan hamba Tuhan hadir di tengah-tengah jemaat dengan berkunjung ke rumah jemaat supaya pendeta lebih mengetahui keadaan jemaat, baik keadaan rohani dan jasmani jemaat. Oleh karena itu, kehadiran pendeta melalui pendekatan konseling pastoral di tengah jemaat dapat membantu mengarahkan jemaat dalam menghadapi dan menyelesaikan masalahnya.¹¹

Hasil wawancara menunjukkan bahwa penerapan komunikasi konseling pastoral di jemaat GKE Betlehem Pontianak merupakan hal yang fundamental dan

¹⁰ Wawancara dengan Yunita Anatasia Wurarah, S.Psi, M.A, CFC (Certified Family Counselor), Rabu 08 Maret 2023.

¹¹ Wawancara dengan Sekarti (mahasiswi Teologi), Rabu 08 Maret 2023.

berperan sebagai sarana komunikasi yang dapat merawat relasi antar pendeta ke jemaat agar maksud dan tujuan pesan yang disampaikan dari pendeta ke jemaat dapat tersampaikan secara efisien melalui pendekatan komunikasi antar pribadi yang berasaskan nilai-nilai kekristenan yang dirangkum dalam konseling pastoral.

Kesimpulan

Pendeta itu jabatan mulia dan panggilan pendeta untuk melayani di jemaat. Pendeta adalah partner kerja Allah. Sebagai partner hendaknya seorang pendeta memiliki hubungan yang dekat dengan jemaat, lebih aktif untuk menjalin komunikasi antara seorang pendeta bagi jemaat melalui konseling, sehingga tidak ada rasa sungkan untuk jemaat berbagi cerita dan pengalaman hidup. Diharapkan bagi pendeta di dalam panggilan dan pengutusannya untuk dapat mengerti serta memahami dengan baik hubungannya dengan Tuhan, sehingga dapat menjadi perantara pemulihan hubungan dengan sesama manusia.

Di era yang semakin berkembang ini, pendeta memiliki tugas, peran, fungsi dan tanggung jawab yang melekat di jemaat. Peran seorang pendeta atau hamba Tuhan di dalam tugas dan panggilannya di jemaat bukan hanya sekedar tugas administratif atau hal-hal yang berkaitan dengan menyampaikan khotbah di mimbar. Tetapi, lebih dari pada itu tugas intinya adalah menjadi seorang gembala sebagaimana Allah menggembalakan domba-domba-Nya. Pentingnya berempati dengan hadir, mendengar dan menerima apa adanya dari masalah yang sedang dihadapi oleh jemaat atau domba-dombanya agar tidak jatuh pada masalah yang semakin berat. Dalam proses konseling pendeta dan jemaat perlu memiliki kecerdasan emosi untuk mengontrol setiap perilakunya masing-masing serta membangun hubungan dan berkomunikasi yang baik agar konseling pastoral dapat berjalan dengan efektif.

Pendeta sebagai konselor atau gembala di tengah-tengah jemaat, secara khusus di jemaat GKE Betlehem diharapkan menjadi figur dan panutan bagi jemaat pada umumnya yaitu dengan keselarasannya dalam membimbing dan menolong sesuai dengan kebenaran firman Tuhan sebagai dasar utama dalam konseling pastoral. Pendeta harus menjadi motivator dan menjadi seorang konselor yang memiliki sifat, sikapnya dalam menanggapi suatu masalah dan karakter yang mencerminkan nilai-nilai hidup yang diyakini sebagai orang Kristen. Melalui kehadiran pendeta sebagai konselor jemaat akan merasa dibantu, dihargai, dimengerti dan merasa tidak terabaikan dengan adanya *skill* konseling dan *life sharing* bersama jemaat.

Penulis memberikan saran kepada pembaca agar dapat mengambil manfaat dan sebagai bahan acuan dalam penulisan jurnal lainnya yang berhubungan dengan komunikasi, pendeta, konselor dan konseling pastoral. Selain itu, diharapkan dapat bekerja sama dan membantu pelayanan melalui konseling pastoral memberikan sumbangan pemikiran dan dukungan bagi yang mengalami masalah atau persoalan hidup, sehingga memiliki kemampuan untuk dipulihkan.

Daftar Pustaka

Alkitab (LAI)

Corey, Gerald. *Teori dan Praktik Konseling & Psikoterap*. Bandung: PT Refika Aditama, 2013.

Dr. Enjang AS., M.Si., M.Ag. *Komunikasi Konseling: Wawancara, Seni Mendengar Hingga Soal Kepribadian*. Bandung: Nuansa Cendekia, 2009.

Julianto Simanjuntak, Dkk. *Perlengkapan Seorang Konselor: Panduan Lengkap Belajar Konseling Pastoral*. Tangerang: Yayasan PELIKAN INDONESIA, 2014.

Mulyana, Dedy. *Komunikasi Sebagai Pengantar*. Bandung: Rosda Karya, 2003.

Pdt. Dr. J.D. Engel, M.Si. *Pastoral dan Kebutuhan Dasar Konseling*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.

Prof. Drs. Onong Uchjana Effendy, M.A. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003.

Prayitno & Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008).

Simanjuntak, Julianto. *Pendeta: Panggilan, Kepribadian dan Keluarganya*. Tangerang: Pelikan Indonesia, 2014.

Sugiyono, Prof. Dr. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2008.